

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat umum manusia selalu saling berhubungan dengan manusia yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung, hal itulah yang menjadi sebuah adanya timbal balik antara satu dengan yang lainnya sehingga antara satu sama lain saling membutuhkan. Hal itu dapat dipelajari dalam ilmu sosiolinguistik yang didalamnya menjelaskan tentang banyaknya variasi bahasa yang digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang di pergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Sedangkan variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakaian bahasa (tutur) itu bersifat aneka ragam (heterogen). Namun, keanekaragaman pemakaian bahasa rupanya dapat berakibat timbulnya kecenderungan kearah ketidak tentuan bahasa sebagai sistem. Setiap penutur seakan-akan dapat menciptakan “sistem bahasa” menurut kemauannya. Oleh sebab itu, untuk menjaga terpeliharanya bahasa sebagai sistem yang utuh dan mantap, maka dianggap perlu menetapkan salah satu variasi yang terdapat dalam bahasa itu sebagai ragam bahasa bakunya. Dengan ragam bahasa baku diperkirakan komunikasi dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Untuk keperluan ini maka diusahakanlah pembakuan bahasa.

Ragam bahasa dapat di bedakan atas beberapa jenis. Pertama. Dilihat dari segi sarana pemakaiannya dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Antara kedua ragam tersebut terdapat perbedaan yang tidak begitu mencolok. Jadi untuk mengetahui kedua ragam tersebut harus memperhatikan kedua jenis ragam tersebut secara seksama. Dalam ragam bahasa lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung sedikit dan sederhana. Artinya tidak selengkap pada ragam tulis karena pada ragam lisan dalam menyampaikan informasi dapat disertai dengan gerakan anggota tubuh tertentu (mimik) yang dapat mendukung maksud informasi yang disampaikan dan menggunakan intonasi sebagai penekannya. Di samping itu satu hal lagi yang membuat ragam bahasa lisan lebih sederhana adalah adanya situasi tempat pembicaraan berlangsung. Semua hal tersebut dapat memperjelas informasi yang kita sampaikan kepada mitra tutur. Akan tetapi, tiga hal tersebut tidak dapat terjadi atau tidak akan terdapat dalam ragam bahasa tulis, sehingga ragam ini cenderung lebih rumit. Hal ini disebabkan pada ragam bahasa tulis mau tidak mau harus menggunakan unsur-unsur bahasa yang lebih banyak dan lengkap agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh orang yang diberi informasi (si penerima informasi). Jadi penulisan secara lengkap unsur-unsur bahasa dalam ragam tulis ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah mengerti atau menerima pesan dari si pemberi pesan. Kedua, didasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakaiannya, ragam bahasa di bedakan menjadi ragam bahasa resmi (ragam formal) dan ragam tidak resmi (ragam informal). Sesuai dengan namanya, ragam formal adalah ragam yang digunakan dalam situasi yang resmi , sedangkan ragam

informal adalah ragam yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ciri dari kedua ragam ini adalah tingkat kebakuan pada bahasa yang di gunakan. Dengan demikian ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang menunjukkan tingkat kebakuan yang rendah.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan Bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya didalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang Bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian Bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Didalam masyarakat seseorang tidak lagi, di pandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok socialnya. Oleh sebab itu Bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya du dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, Bahasa tidak saja di pandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala social. Sebagai gejala sosial, Bahasa dan pemakaian Bahasa tidak hanya di tentukan oleh faktor-faktor linguistic tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor sosial.

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenios kelamin dan sebagainya. Disamping itu pemakaian bahasa juga di pengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa, seperti dengan ringkas dirumuskan

oleh fishman “*Who speaks what language to whom and when*”.<sup>1</sup> Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak di pandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non linguistik. Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat/wilaya atau area seperti, idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal dan sosialek/dialek sosial. Dialek atau logat merupakan ragam bahasa yang hidup di daerah-daerah tertentu yang berdekatan. Jadi apabila masyarakat dari dua daerah yang berdekatan bertemu dan terjadi komunikasi dengan menggunakan dialek masing-masing, mereka masih bisa saling memahami pembicaraan tersebut. Akan tetapi jika dialek tersebut hidup didaerah yang berjauhan yang tibatasi oleh gunung atau selat misalnya, lambat-laun dalam perkembangannya akan mengalami banyak perubahan, maka dialek tersebut dianggap bahasa yang berbeda.

Kridalaksana menyatakan bahwa pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek, atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isiolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Dalam pemakaian umum, istilah dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isiolek yang substandar yang berstatus rendah. Konotasi negatif yang

---

<sup>1</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik*, (Surakarta : Henary Offset Solo,1983), 3.

<sup>2</sup> Ni Nyoman Padmadewi, dkk. *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), 8

di berikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang sociolinguistic, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isiolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Istilah tersebut sesring di pertentangkan dengan istilah bahasa, yang merujuk pada isiolek yang telah di bakukan dan menjadi sumber rujukan penilaian isiolek lain yang setingkat dengannya, tetapi belum di bakukan. Dalam bhasa yang lain, Steinhauer menegaskan bahwa dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isiolek lainnya yang dianggap lebih unggul.

Di dalam suatu masyarakat bahasa, terdapat sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan kelompok lainnya. Alwasilah menyatakan bahwa bahasa dari kelompok orang itu memperlihatkan keteraturan yang sistematis dan membentuk suatu dialek. Dengan demikian, dapat dikatakan dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh latar belakang asal pemakai bahasa yang berbeda. Di dalam dialek itu terdapat variasi yaitu dialek dan dialek sosial atau sosialek.<sup>3</sup>

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan dari makhluk-makhluk lain. Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri Bahasa hal ini disebut ilmu linguistic. Linguistiklah yang mengkaji unsur-unsur Bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antarmanusia. Dari dulu sudah disadari bahwa Bahasa adalah suatu Lembaga kemasyarakatan sebagaimana juga perkawinan, pewarisan harta, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam dua dasa

---

<sup>3</sup> Moh Hafid Effendy, “*Tinjauan Deskriptif tentang Variasi bahasa Dialek Pamekasan,*” Okara, Vol.1,6,(Mei 2011), 65.

warsa belakangan ini semakin di sadari oleh ahli-ahli Bahasa bahwa perlu diberikan lebih banyak perhatian kepada dimensi kemasyarakatan dari Bahasa. Ada dimensi kemasyarakatan ini yang memberikan makna kepada Bahasa, dan seakrang ini semakin disadari oleh ahli-ahli Bahasa bahwa dimensi kemasyarakatan ini menimbulkan ragam-ragam Bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan Bahasa.<sup>4</sup>

Dalam kehidupannya Manusia tidak akan pernah lepas dengan Bahasa. Bahasa adalah hal yang penting di kehidupan manusia. Bahasa adalah sebuah konstruksi tanpa objek tetapi sangat melekat pada diri seorang pemakai Bahasa. Dalam sebuah proses komunikasi secara primer seseorang kepada orang lain menggunakan simbol atau lambang bunyi/tulisan sebagai media. Lambang sebuah komunikasi adalah Bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya. Dalam Bahasa menyimpan sebuah gagasan, ide, pokok pikiran yang akan disampaikan antara komunikator dan komunikan.<sup>5</sup>

Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang mendiami daerah pegunungan dan pesisir. Suku-suku tersebut memiliki aturan, kegiatan, dan kebijakan tersendiri dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan di wilayah yang mereka diami salah satunya suku mandar. Suku mandar adalah salah satu suku yang menetap di pulau Sulawesi bagian barat. Suku ini menetap di wilayah kabupaten Polewali, Mandar dan Majene. Nama suku

---

<sup>4</sup> PWJ Nababan, *Sosiolinguistik*, (Jakarta : Gramedia, 1993), 2.

<sup>5</sup> Eva Ardiana Indrariansi, Yuninda Feti Ningrum, "Kajian Kontrastif : Dialek Bahasa Jawa pesisir dan pegunungan di Kabupaten Pematang." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9,2(November, 2017), 347.

mandar senantiasa disejajarkan dengan suku bungis, suku makassar, atau suku bajo. Perbedaan suku mandar dibandingkan dengan suku-suku laut lain, suku mandar di kenal sebagai *possasiq*, atau pelaut yang tangguh.<sup>6</sup> Bahasa yang digunakan masyarakat mandar ini mempunyai bahasa yang sangat unik dan mempunyai kekhususan bentuk dan makna yang jelas berbeda dengan bahasa yang lain.

Yang menarik untuk diteliti dalam penggunaan bahasa yang dalam bentuk ujarannya, para masyarakat mandar yang tinggal di kotabaru juga mempunyai dialek tersendiri? Dan seberapa unikkah dialek pada masyarakat mandar yang diujarkan?.

Dari sinilah peneliti ingin melakukan penelitian terhadap penggunaan dan perbedaan dalam sebuah ujaran bahasa yang diujarkan oleh masyarakat mandar di kotabaru yang berupa dialek dengan menggunakan bahasa mandar sebagai alat komunikasinya. Maka peneliti ingin mengangkat judul “Analisis Variasi Bahasa Pada Masyarakat Mandar Dialek Kotabaru Kalimantan”. Dalam rangka mencari dan menganalisis sejauh manakah pengaruh dialek terhadap komunikasi penggunaan dan makna yang dikatakan oleh masyarakat mandar.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan peneliti diatas maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa pada masyarakat mandar dialek kotabaru kalimantan?

---

<sup>6</sup> Rarasrum Dyah Kasitowati, “*Kearifan Lokal suku mandar pesisiran sulawesi barat.*” Sabda, Vol. 6,1 (April, 2011), 63.

2. Bagaimana fungsi variasi bahasa pada masyarakat mandar dialek kotabaru kalimantan?
3. Bagaimana makna variasi bahasa pada masyarakat mandar dialek kotabaru kalimantan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian dapat di ambil sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa pada masyarakat mandar dialek kotabaru kalimantan
2. Untuk mendeskripsikan fungsi variasi bahasa pada masyarakat mandar dialek kotabaru kalimantan.
3. Untuk mendeskripsikan makna variasi bahasa pada masyarakat mandar dialek kotabaru kalimantan

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Kegunaan penelitian ini untuk menanbah dan memperbanyak wawasan ilmu kebahasaan khususnya di bidang sosiolinguistik tentang variasi bahasa dialek.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Bahwa penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi yang dapat di jadikan sebagai rujukan bagi civitas akademik IAIN Madura pada umumnya, khususnya pada mahasiswa Tarbiyah program studi bahasa indonesia. untuk bisa lebih mengetahui lingkungan, suasana, dan masyarakat serta ragam bahasanya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman dan wawasan baru terhadap masyarakat, serta ikut andil dalam menggali wawasan serta meningkatkan pengetahuan berbahasa dan juga dapat melestarikan dialek yang telah mereka lakukan dalam setiap komunikasi masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai calon pendidik, tentu penelitian ini dapat menjadi salah satu pengalaman yang baru dan tentunya sangat berharga dalam rangka mengetahui bentuk-bentuk ujaran tentang dialek yang ada dalam komunikasi masyarakat, agar menjadikan kita lebih kreatif dan inovatif dalam berpikir terhadap sebuah teori-teori keilmuan bisa berkembang dalam tahap proses pembelajaran.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu di uraikan sehingga pembaca dapat memahami makna dan tujuan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca dapat memperoleh pemahaman dan pemikiran yang sama dengan penulis, uraian istilah dalam penelitian sebagai berikut:

## **1. Analisis**

Analisis merupakan suatu aktivitas berfikir menguraikan suatu informasi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan dijelaskan.

## **2. Variasi Bahasa**

Variasi bahasa merupakan salah satu ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan masyarakat.

## **3. Dialek**

Dialek merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu yang mana ujaran tersebut hanya di miliki pada suatu tempat maupun wilayah tersebut.

## **4. Masyarakat Mandar**

Masyarakat mandar merupakan salah satu suku di indonesia yang tersebar di berbagai pulau diantaranya pulau sulawesi (sulawesi selatan dan sulawesi barat) dan pulau kalimantan (kalimantan timur dan kalimantan selatan).

Dari uraian istilah yang sudah di jelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan maksud dari judul penelitian yaitu "*Analisis Variasi Bahasa pada Masyarakat Mandar Dialek Kotabaru kalimantan*" sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa di dalam masyarakat mandar terdapat banyak variasi atau ragam bahasa. Hal ini terjadi karena pada masyarakat mandar merupakan salah satu suku budaya yang tersebar dimana-mana di berbagai pelosok dengan segala ragam bahasa yang unik utamanya dialek.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Chriesna Yuli Anggawati yang judul skripsi tahun 2014, "*Penggunaan Dialek Surabaya Dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparta Brata*" tujuan dalam penelitian tersebut untuk 1) mengetahui bentuk fonologis dialek surabaya yang terdapat dalam novel emprit abuntut bedhug karya suparta brata, 2) mengetahui bentuk morfologis dialek surabaya yang terdapat dalam novel emprit abuntut bedhug karya suparta brata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diteliti dalam penelitian berupa bentuk komunikasi antar tokoh. Sumber data primer dalam penelitian tersebut adalah novel novel emprit abuntut bedhug karya suparta brata. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik membaca dan mencatat. Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat dan berulang-ulang karena di dasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis. Dan validitas datanya menggunakan metode validitas semantik.<sup>7</sup>

Adapun hasil temuan yang diuraikan oleh peneliti dalam penelitiannya terdapat 41 data yang mengandung bentuk fonologis dan morfologis pada novel emprit abuntut badhug karya suoarta brata. Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti. Karena, penelitian yang dilakukan oleh Chriesna Yuli Anggawati itu meneliti tentang novel emprit abuntut bedhug karya suparta brata. Sedangkan penelitian saya, akan meneliti tentang dialek yang ada pada tuturan masyarakat secara langsung.

---

<sup>7</sup> Chriesna Yuli Anggawati. "*Penggunaan Dialek Surabaya Dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparta Brata*," ( Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), Xiii.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Eva Dwi Wijayanti yang judul skripsi ditahun 2016, "*Variasi Dialek Bahasa Bawean Diwilaya Pulau Bawean Kabupaten Gersik : Kajian Dialektologi*" tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonologi dan leksikal dialek bahasa bawean, serta mendeskripsikan pemetaan dialek bahasa bawean di wilaya pulau bawean kabupaten gersik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan menggunakan teknik bertemu muka dan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam, serta menggunakan teknik cross check data. Di dalam penelitian ini di temukan bahwa kata-kata yang digunakan oleh masyarakat pulau bawean kebanyakan tidak jauh berbedah dengan kata-kata dalam bahasa madura, meskipun ada satu titik daerah pengamatan yang kata-katanya menggunakan bahasa jawa, dan ada beberapa yang merupakan dialek khas bawean.<sup>8</sup>

Dalam penelitian tersebut telah ditemukan data 70 bentuk variasi dialek yang terbagi dalam bentuk fonologi 20 dan leksikan 50. Dalam penelitian yang akan saya teliti terdapat kesamaan dalam melakukan sebuah penelitian yang melibatkan langsung tuturan masyarakat dalam pembentukan variasi bahasa dialek.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Ibnu Bekti Murnilasari, yang judul skripsi di tahun 2012, "*Dialek Surabaya Dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata*" yang bertujuan untuk mengetahui variasi bahasa jawa, mendeskripsikan bentuk keabsahan dialek surabaya, dan

---

<sup>8</sup> Eva Dwi Wijayanti, "*Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilaya Bawean Kabupaten Gersik : Kajian Dialektologi*," ( Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2016), ix.

fungsi penggunaan dialek surabaya dalam novel cintrong paju-pat karya suparto brata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel cintrong paju-pat karya suparno brata. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik baca dan catat dan analisis secara deskriptif. Validitas yang digunakan dalam penelitian yaitu validitas semantis.<sup>9</sup> Tentunya berbeda dengan penelitaian yang akan saya lakukan. Karena Pada penelitian ini yang dilakukan Ibnu Bektu Murnilasari yaitu menganalisis Dialek surabaya dalam novel cintrong paju-pat karya suparto brata, Sedangkan penelitian saya, akan meneliti tentang dialek yang ada pada tuturan masyarakat secara langsung.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dialek terdapat banyak bentuk penelitian baik dalam novel maupun terjun langsung kepada masyarakat untuk melakukan sebuah penelitian.

---

<sup>9</sup> Ibnu Bektu Murnilasari, “ *Dialek Surabaya dalam Novel Cntrong Paju-Pat Karya Suparto Brata*,”(Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2012 ), xvii.